

IMPLEMENTASI SUPERVISI AKADEMIK BERBASIS PEDAGOGIK MODERN DALAM PENGUATAN KUALITAS INSTRUKSIONAL GURU SMK

Aldi Dzulfikar Siddiq¹, Deden Fauzi Kurnia², Irma Nurlaela Purnamasari³, Kemalawati Dewi⁴, Trimans Yogiana⁵, Lilis Suwandari⁶

Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Islam Nusantara^{1,2,3,4,5,6}

e-mail: aldidzulfikar@gmail.com¹, dedenfauzi@gmail.com²,
irma.nurlaela78@admin.sd.belajar.id³, dewikemala0111@gmail.com⁴,
trimans.yogiana@gmail.com⁵, lilissuwandari@uninus.ac.id⁶

Diterima: 06/07/2026; Direvisi: 14/08/2026; Diterbitkan: 22/08/2026

ABSTRAK

Kualitas instruksional guru SMK menjadi aspek penting dalam menjawab tuntutan pembelajaran vokasional yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, kebutuhan peserta didik, dan dunia kerja. Namun, supervisi akademik di sekolah masih sering dipahami sebagai kegiatan administratif, bukan sebagai proses pembinaan profesional yang mampu memperkuat pedagogik modern. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi supervisi akademik berbasis pedagogik modern dalam penguatan kualitas instruksional guru di SMK KP 3 Majalaya, dengan fokus pada perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, tindak lanjut, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi proses supervisi, observasi pembelajaran, studi dokumentasi, dan catatan lapangan. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi akademik berbasis pedagogik modern dilaksanakan secara sistematis melalui analisis kebutuhan, pra-observasi, observasi pembelajaran, refleksi, umpan balik, tindak lanjut, dan monitoring. Supervisi juga mulai mengintegrasikan prinsip pedagogik modern, seperti pembelajaran berpusat pada peserta didik, diferensiasi, pemanfaatan teknologi, asesmen formatif, dan refleksi guru. Supervisi berkontribusi terhadap perbaikan modul ajar, metode pembelajaran, media, asesmen, dan keterlibatan peserta didik. Kendala utama meliputi pemahaman guru yang belum merata, beban administrasi, kebutuhan LKPD diferensiasi, dan pemanfaatan teknologi yang belum optimal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa supervisi akademik berbasis pedagogik modern dapat menjadi strategi pembinaan profesional guru SMK apabila didukung oleh kepemimpinan instruksional, budaya reflektif, dan tindak lanjut berkelanjutan.

Kata Kunci: *Supervisi Akademik, Pedagogik Modern, Kualitas Instruksional*

ABSTRACT

The instructional quality of vocational high school teachers is a crucial aspect in responding to vocational learning demands that are adaptive to technological development, students' needs, and the world of work. However, academic supervision in schools is still often perceived as an administrative activity rather than a professional development process that strengthens modern pedagogy. This study aims to describe the implementation of modern pedagogy-based academic supervision in strengthening teachers' instructional quality at SMK KP 3 Majalaya, focusing on planning, implementation, evaluation, follow-up, and its supporting and inhibiting factors. This study employed a qualitative approach with a descriptive case study design. Data were collected through interviews, supervision process observation, classroom observation,

documentation study, and field notes. The data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that academic supervision was implemented systematically through needs analysis, pre-observation, classroom observation, reflection, feedback, follow-up, and monitoring. The supervision process also began to integrate modern pedagogical principles, including student-centered learning, differentiated instruction, technology utilization, formative assessment, and teacher reflection. Academic supervision contributed to the improvement of teaching modules, instructional methods, learning media, assessment practices, and student engagement. The main challenges included uneven teacher understanding of supervision, administrative workload, the need for differentiated student worksheets, and the suboptimal use of technology. This study concludes that modern pedagogy-based academic supervision can serve as a professional development strategy for vocational high school teachers when supported by instructional leadership, a reflective culture, and continuous follow-up.

Keywords: *Academic Supervision, Modern Pedagogy, Instructional Quality*

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki peran strategis dalam menyiapkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik, keterampilan vokasional, kesiapan kerja, dan kemampuan beradaptasi dengan perkembangan teknologi (Maknun, 2022; Risnawati & Bustari, 2025). Kualitas pembelajaran vokasional sangat ditentukan oleh kemampuan guru mengintegrasikan penguasaan materi kejuruan, strategi pedagogik, teknologi pembelajaran, dan kebutuhan dunia kerja (Kawet et al., 2025; Setiyawan et al., 2025). Oleh karena itu, guru SMK membutuhkan kemampuan *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) untuk menghubungkan materi ajar dengan praktik, teknologi, dan konteks pekerjaan (Kawet et al., 2025; Maknun, 2022). Tuntutan tersebut semakin relevan dalam pembelajaran abad ke-21 yang menempatkan guru sebagai fasilitator pengalaman belajar aktif, reflektif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik (Ariyanti et al., 2024; Utari et al., 2025).

Perubahan peran guru tersebut menuntut penguatan kualitas instruksional yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada kemampuan merancang pembelajaran yang mengembangkan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, literasi digital, dan pemecahan masalah (Ariyanti et al., 2024). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru dituntut menerapkan pembelajaran yang fleksibel, berdiferensiasi, dan berpihak pada peserta didik dengan mempertimbangkan kebutuhan belajar, proses, produk, serta asesmen formatif (Goyibova et al., 2025; Patalinghug & Arnado, 2021). Kemampuan tersebut berkaitan dengan kompetensi pedagogik dan profesional serta penguasaan teknologi pembelajaran (Sarzhanova et al., 2022; Utari et al., 2025). Dengan demikian, pedagogik modern menempatkan pembelajaran sebagai proses adaptif, dialogis, reflektif, dan kontekstual yang memanfaatkan teknologi sebagai bagian dari strategi instruksional, bukan sekadar alat bantu pembelajaran (Goyibova et al., 2025; Kawet et al., 2025; Maknun, 2022; Sarzhanova et al., 2022).

Penguatan kualitas instruksional guru memerlukan pendampingan profesional yang berkelanjutan, kontekstual, dan dekat dengan persoalan pembelajaran di kelas (Julianda et al., 2024; Siahaan, 2025). Dalam hal ini, supervisi akademik menjadi strategi penting melalui tahapan perencanaan, pra-observasi, observasi, dialog reflektif, umpan balik, evaluasi, dan tindak lanjut (Santosa et al., 2024; Shofiah & Macariola, 2025). Supervisi yang sistematis dan berbasis coaching dapat meningkatkan kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, refleksi diri, motivasi intrinsik, serta kualitas praktik pembelajaran guru (Julianda et al., 2024; Mawarni

et al., 2025; Siahaan, 2025). Dengan demikian, supervisi akademik perlu diposisikan sebagai siklus pembinaan profesional yang kolaboratif, reflektif, dialogis, dan memberdayakan, bukan sekadar pemeriksaan administratif (Af'idah et al., 2025; Isfa et al., 2025; Mawarni et al., 2025).

Efektivitas supervisi akademik juga berkaitan dengan peran kepala sekolah sebagai pemimpin instruksional. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab dalam memastikan proses pembelajaran berjalan sesuai kebutuhan peserta didik, arah kurikulum, dan tujuan peningkatan mutu sekolah melalui pembinaan, pemantauan, umpan balik, serta pengembangan kompetensi guru (Amzat et al., 2022; Adham et al., 2025; Warman et al., 2021). Namun, pelaksanaan supervisi masih menghadapi berbagai kendala, seperti orientasi pada pemeriksaan perangkat ajar, keterbatasan waktu dan beban administratif kepala sekolah, belum optimalnya supervisi berbasis data, keterbatasan kompetensi supervisor, serta lemahnya tindak lanjut hasil supervisi (Af'idah et al., 2025; Isfa et al., 2025; Siahaan, 2025). Kondisi tersebut menyebabkan supervisi belum selalu berkembang menjadi ruang refleksi profesional yang mendorong perbaikan praktik instruksional secara berkelanjutan (Julianda et al., 2024; Siahaan, 2025).

Tantangan tersebut menjadi lebih kompleks dalam konteks SMK karena guru harus mengintegrasikan pembelajaran teori, praktik, teknologi, dan kompetensi kejuruan secara terpadu (Kawet et al., 2025; Maknun, 2022). Integrasi teknologi pembelajaran membutuhkan dukungan sekolah, pelatihan terarah, kesiapan digital guru, dan pengembangan profesional berkelanjutan (Istiningsih, 2022; Kawet et al., 2025). Bahkan, perkembangan teknologi digital dan kecerdasan buatan menuntut guru vokasi mengembangkan kompetensi *AI-TPACK* agar mampu mengintegrasikan teknologi baru secara pedagogis dan kontekstual (Setiyawan et al., 2025). Pada saat yang sama, kepemimpinan instruksional di SMK menghadapi tantangan berupa keterbatasan fasilitas, variasi kesiapan guru, dan tuntutan perubahan pembelajaran vokasional (Risnawati & Bustari, 2025).

Meskipun penelitian mengenai supervisi akademik telah berkembang, masih terdapat ruang kajian yang perlu diperkuat. Penelitian sebelumnya banyak membahas hubungan supervisi dengan kompetensi guru pada sekolah dasar, sekolah menengah umum, atau madrasah, terutama melalui perencanaan, observasi, dan tindak lanjut supervisi (Santosa et al., 2024; Syamsiah et al., 2026). Sementara itu, kajian yang secara khusus menempatkan SMK sebagai konteks pendidikan vokasional masih terbatas, padahal karakteristik pembelajarannya berbeda dari sekolah umum (Maknun, 2022; Risnawati & Bustari, 2025). Selain itu, supervisi akademik belum banyak dikaji secara spesifik dalam kaitannya dengan pedagogik modern yang mencakup pembelajaran berdiferensiasi, pemanfaatan teknologi, coaching, refleksi guru, dan penguatan kualitas instruksional (Mawarni et al., 2025; Siahaan, 2025). Padahal, integrasi TPACK dan kompetensi profesional berkaitan dengan kemampuan guru mengembangkan pembelajaran berdiferensiasi dan membutuhkan dukungan institusional, khususnya dalam konteks pembelajaran vokasional (Kawet et al., 2025; Utari et al., 2025).

Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya kajian kualitatif yang tidak hanya menilai hasil supervisi, tetapi juga menggambarkan bagaimana supervisi akademik direncanakan, dilaksanakan, dievaluasi, dan ditindaklanjuti dalam praktik nyata sekolah. Supervisi yang kolaboratif dan berbasis umpan balik membutuhkan konsistensi pada setiap tahapan agar dapat mendukung peningkatan kompetensi pedagogik dan kualitas instruksional guru (Julianda et al., 2024; Siahaan, 2025). Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada implementasi supervisi akademik berbasis pedagogik modern di SMK KP 3 Majalaya, dengan perhatian pada perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, tindak lanjut, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) bagaimana implementasi supervisi akademik berbasis pedagogik modern yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut

di SMK KP 3 Majalaya? dan (2) apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi supervisi akademik berbasis pedagogik modern serta bagaimana kontribusinya terhadap penguatan kualitas instruksional guru di SMK KP 3 Majalaya?

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi supervisi akademik berbasis pedagogik modern di SMK KP 3 Majalaya, khususnya dalam mendukung penguatan kualitas instruksional guru. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian mengenai supervisi akademik, kepemimpinan instruksional, pedagogik modern, dan pengembangan profesional guru SMK. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi masukan bagi kepala sekolah, pengawas sekolah, guru, dan pemangku kebijakan dalam mengembangkan supervisi akademik yang lebih reflektif, kolaboratif, berbasis kebutuhan guru, dan relevan dengan karakteristik pembelajaran vokasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif untuk mendeskripsikan implementasi supervisi akademik berbasis pedagogik modern di SMK KP 3 Majalaya, meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, tindak lanjut, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Penelitian dilaksanakan di SMK KP 3 Majalaya, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Subjek penelitian dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan supervisi akademik, yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, empat orang guru yang mewakili mata pelajaran normatif, adaptif, dan produktif, serta satu orang pengawas sekolah. SMK KP 3 Majalaya memiliki dua program keahlian, yaitu Akuntansi dan Keuangan Lembaga serta Kimia Tekstil, dengan jumlah 30 guru dan 438 peserta didik. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap informan yang terlibat langsung dalam supervisi akademik, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumen sekolah berupa program dan jadwal supervisi, instrumen dan laporan hasil supervisi, perangkat ajar, modul ajar, catatan evaluasi, serta dokumentasi kegiatan. Informan dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan supervisi akademik. Jumlah informan ditentukan berdasarkan kecukupan dan kedalaman informasi hingga mencapai saturasi data, yaitu ketika proses pengumpulan data tidak lagi menghasilkan informasi atau tema baru yang relevan dengan fokus penelitian (Hennink & Kaiser, 2022).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara berfokus pada perencanaan dan pelaksanaan supervisi, pemberian umpan balik, evaluasi dan tindak lanjut, penerapan pedagogik modern, faktor pendukung dan penghambat, serta kontribusi supervisi terhadap kualitas instruksional guru. Observasi dilakukan terhadap proses supervisi dan praktik pembelajaran, terutama terkait strategi pembelajaran, pemanfaatan teknologi, interaksi guru dan peserta didik, serta penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memverifikasi data hasil wawancara dan observasi. Peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) dengan didukung pedoman wawancara, lembar observasi, dan pedoman dokumentasi.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi sebagaimana dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Model analisis tersebut dilakukan secara terus-menerus dan interaktif hingga data mencapai kejenuhan, sehingga memungkinkan peneliti mengidentifikasi

dan mengorganisasikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian (Masruroh & Suprianik, 2023). Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi, dikategorikan, dan dikodekan sesuai dengan fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, kutipan informan, tabel tematik, dan matriks hubungan antartema. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan teknik untuk memperoleh pola dan tema yang konsisten dengan rumusan masalah.

Keabsahan data diuji melalui kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, *member checking*, dan ketekunan pengamatan. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan pengawas, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. *Member checking* dilakukan dengan mengonfirmasi hasil wawancara dan interpretasi awal kepada informan. Transferabilitas dijaga melalui deskripsi konteks penelitian secara rinci, sedangkan dependabilitas dan konfirmabilitas dilakukan melalui dokumentasi proses penelitian dan penelusuran kesesuaian antara temuan dengan data empiris. Penelitian juga memperhatikan prinsip etika dengan memberikan penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian, memperoleh persetujuan informan, menjaga kerahasiaan identitas, serta menggunakan data hanya untuk kepentingan akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi supervisi akademik berbasis pedagogik modern di SMK KP 3 Majalaya telah dilaksanakan melalui rangkaian kegiatan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, tindak lanjut, dan monitoring perkembangan guru. Data diperoleh melalui wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan guru, observasi proses supervisi dan pembelajaran, studi dokumentasi, serta catatan lapangan. Secara umum, temuan menunjukkan bahwa supervisi telah diarahkan sebagai proses pembinaan profesional yang mendukung perbaikan kualitas instruksional guru, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang memerlukan penguatan, terutama konsistensi penerapan pedagogik modern, pemanfaatan teknologi, diferensiasi pembelajaran, dan tindak lanjut berkelanjutan.

Implementasi Supervisi Akademik Berbasis Pedagogik Modern

Implementasi supervisi akademik berbasis pedagogik modern di SMK KP 3 Majalaya mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, tindak lanjut, dan monitoring sebagai satu siklus pembinaan profesional guru. Pada tahap perencanaan, supervisi disusun melalui analisis kebutuhan, pemetaan awal, penetapan tujuan dan fokus, penyusunan tim, instrumen, serta jadwal. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum menjelaskan bahwa program supervisi disusun dengan “menganalisis kebutuhan/pemetaan awal, menetapkan tujuan dan fokus supervisi, menyusun tim dan instrumen” (W-WK), sedangkan fokus supervisi ditentukan berdasarkan “hasil supervisi tahun lalu, rapor pendidikan sekolah, hasil UKG, tuntutan kurikulum, kebutuhan guru secara langsung, karakteristik siswa dan DUDI” (W-WK).

Pemetaan kebutuhan guru dilakukan melalui “angket kebutuhan guru, diskusi kelompok guru, supervisi awal, dan analisis dokumen guru” (W-WK), serta melibatkan guru dalam “tahap pemetaan kebutuhan, penentuan fokus, dan penentuan jadwal” (W-WK). Instrumen supervisi meliputi lembar pra-observasi, observasi pembelajaran, dan refleksi, dengan mekanisme tiga tahap, yaitu pra-observasi, observasi, dan refleksi. Informan menegaskan bahwa “instrumen disusun berupa lembar pra-observasi, lembar observasi pembelajaran, lembar refleksi, dan

mekanisme dibuat tiga siklus: pra-observasi, observasi, refleksi” (W-WK). Rangkaian perencanaan tersebut menjadi dasar pelaksanaan supervisi yang selanjutnya berlangsung melalui pra-observasi, observasi, pasca-observasi, dan monitoring sebagaimana dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Implementasi Supervisi Akademik Berbasis Pedagogik Modern

Tahap Supervisi	Praktik yang Ditemukan	Fokus Pedagogik Modern	Tindak Lanjut
Perencanaan	Analisis kebutuhan, pemetaan awal, penentuan fokus supervisi, penyusunan instrumen dan jadwal.	Kebutuhan guru, karakteristik peserta didik, tuntutan kurikulum, kebutuhan DUDI.	Penyusunan instrumen pra-observasi, observasi, dan refleksi.
Pra-observasi	Menyamakan persepsi, membangun kepercayaan, dan mengurangi kecemasan guru.	Guru memahami fokus observasi dan indikator pedagogik modern.	Kesepakatan fokus supervise.
Observasi	Supervisor mengamati pembelajaran dan mencatat bukti/fakta secara komprehensif.	Pembelajaran aktif, diferensiasi, teknologi, asesmen, keterlibatan peserta didik.	Data observasi menjadi dasar umpan balik.
Pasca-observasi	Dialog reflektif, umpan balik konstruktif, dan rekomendasi perbaikan.	Refleksi guru terhadap metode, media, asesmen, dan pengelolaan kelas.	Tindak lanjut individual, kelompok, dan sekolah.
Monitoring	Percakapan, bukti fisik RTL, dan observasi ulang.	Perbaikan praktik pembelajaran secara berkelanjutan.	Pendampingan, IHT, MGMP internal, workshop.

Rangkuman pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa pelaksanaan supervisi selanjutnya mencakup pra-observasi, observasi, dan pasca-observasi yang diarahkan pada penyamaan persepsi, pengamatan pembelajaran berbasis bukti, refleksi, dan pemberian umpan balik. Hasil supervisi digunakan sebagai dasar tindak lanjut melalui pendampingan individual maupun kelompok, IHT, MGMP internal, serta monitoring melalui percakapan, pemeriksaan bukti rencana tindak lanjut, dan observasi ulang. Temuan wawancara diperkuat oleh studi dokumentasi yang menunjukkan ketersediaan dokumen perencanaan, instrumen, laporan hasil supervisi, umpan balik, rencana tindak lanjut, perangkat pembelajaran, asesmen, pelatihan guru, kegiatan MGMP, serta dokumentasi supervisi dan penggunaan teknologi; peneliti mencatat bahwa “berdasarkan analisis jenis dokumen, semua jenis dokumen sudah lengkap” (DOK).

Pelaksanaan Supervisi Akademik

Pelaksanaan supervisi akademik di SMK KP 3 Majalaya berlangsung melalui tiga tahap, yaitu pra-observasi, observasi, dan pasca-observasi. Pada tahap pra-observasi, supervisor melakukan pertemuan awal dengan guru untuk menyamakan persepsi, menyampaikan fokus supervisi, dan membangun kesiapan psikologis guru. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum menjelaskan bahwa tahap pra-observasi dilakukan untuk “menyamakan persepsi, mengurangi kekhawatiran, dan menghilangkan kecemasan guru” (W-WK).

Dari perspektif guru, tahap pra-observasi membantu mengurangi ketegangan sebelum proses supervisi. Guru menyatakan bahwa “pada saat disupervisi ada perasaan deg-degan,

setelah selesai disupervisi rasanya lega, karena Bapak kepala sekolah menggunakan model supervisi klinis, yaitu supervisi kolaboratif dan suportif” (W-G). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa supervisi tidak dipersepsikan semata-mata sebagai penilaian, tetapi sebagai proses pembinaan yang memberi ruang dukungan dan dialog. Pada tahap observasi, supervisor mengamati praktik pembelajaran sesuai jadwal yang telah ditentukan. Pengamatan dilakukan dengan mencatat bukti atau fakta secara komprehensif agar proses pembelajaran dapat direkam secara utuh. Informan menjelaskan bahwa supervisor “mengamati proses, mencatat bukti atau fakta secara komprehensif agar kejadian yang sebenarnya dapat terekam secara utuh” (W-WK). Guru juga menyatakan bahwa proses observasi berjalan sesuai prosedur (W-G).

Pada tahap pasca-observasi, supervisor memberikan umpan balik dan membuka ruang refleksi bersama guru. Umpan balik diberikan sesegera mungkin di tempat yang aman, berbasis data hasil observasi, dan tidak mendahului kesempatan guru untuk berbicara. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum menyatakan bahwa umpan balik “dilakukan sesegera mungkin di tempat yang aman, menyampaikan data bukan penilaian, dan terlebih dahulu memperhatikan kesiapan untuk berbicara” (W-WK). Guru juga mengonfirmasi bahwa umpan balik yang diterima sudah baik, runtut, dan disertai saran praktis, seperti peningkatan porsi siswa aktif dan pengurangan dominasi ceramah guru.

Data observasi proses supervisi menunjukkan bahwa seluruh indikator supervisi akademik terpenuhi. Indikator tersebut mencakup pertemuan awal sebelum observasi, penjelasan tujuan dan strategi pembelajaran oleh guru, kesepakatan fokus observasi, kejelasan instrumen, kehadiran supervisor tepat waktu, pencatatan temuan berbasis bukti, tidak mengganggu jalannya pembelajaran, dialog reflektif, pemberian umpan balik konstruktif, kesempatan guru menjelaskan pengalaman dan kendala, rekomendasi perbaikan, serta kesepakatan tindak lanjut dan jadwal monitoring (OBS-S).

Integrasi Pedagogik Modern dalam Supervisi Akademik

Supervisi akademik di SMK KP 3 Majalaya telah mengintegrasikan prinsip pedagogik modern sebagai fokus pengamatan, meliputi pembelajaran berpusat pada peserta didik, diferensiasi, pemanfaatan teknologi, asesmen formatif, serta pengembangan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum menjelaskan bahwa indikator pedagogik modern dimasukkan dalam pra-observasi, observasi, dan pasca-observasi dengan menggunakan rubrik skor 1–4 (W-WK). Guru memahami pedagogik modern sebagai “cara mengajar yang berpusat ke siswa, berbasis metode pembelajaran digitalisasi dan diferensiasi” (W-G), yang menunjukkan bahwa unsur utama pedagogik modern telah dipahami oleh guru.

Implementasi prinsip tersebut tampak dalam praktik pembelajaran melalui pembelajaran berbasis pengalaman, diferensiasi, pemanfaatan teknologi, serta aktivitas yang mendorong keterampilan berpikir dan interaksi peserta didik. Guru menyatakan bahwa pembelajaran berpusat pada peserta didik dilakukan “dengan cara menerapkan pembelajaran berbasis pengalaman” (W-G), sedangkan diferensiasi dilakukan dengan “membentuk kelompok sesuai tingkat kemampuan dan kebutuhan peserta didik” (W-G). Pemanfaatan teknologi dilakukan “dengan cara mengarahkan peserta didik mencari informasi atau data di internet, Google, YouTube, dan lain-lain” (W-G), sementara berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas dikembangkan “dengan mengadakan pertanyaan pemantik dan metode diskusi secara aktif” (W-G). Gambaran hasil observasi terhadap praktik tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Skor Observasi Pembelajaran per Aspek

No	Aspek Observasi	Jumlah Indikator	Rata-rata Skor	Kategori	Interpretasi
1.	Perencanaan pembelajaran	5	3,40	Baik	Tujuan, materi, metode, media, dan asesmen sudah direncanakan, tetapi metode dan media masih perlu diperkuat.
2.	Pelaksanaan pembelajaran	4	3,75	Sangat baik	Pembukaan, penyampaian materi, pengelolaan kelas, dan penerapan model pembelajaran berjalan kuat.
3.	Pembelajaran berpusat pada peserta didik	4	3,00	Baik	Peserta didik mulai aktif, tetapi diferensiasi dan pengembangan berpikir kritis masih perlu diperkuat.
4.	Teknologi pembelajaran	2	3,00	Baik	Teknologi sudah digunakan, tetapi pemanfaatannya masih perlu dibuat lebih fungsional dan interaktif.
5.	Asesmen pembelajaran	3	3,33	Baik	Asesmen formatif, umpan balik, dan variasi penilaian sudah tampak, tetapi perlu konsistensi.
6.	Penutup pembelajaran	2	3,50	Baik– Sangat baik	Refleksi dan tindak lanjut pembelajaran sudah muncul dalam proses pembelajaran.
	Rata-rata keseluruhan	20	3,35	Baik	Kualitas instruksional guru sudah baik, tetapi belum sepenuhnya optimal pada aspek diferensiasi, teknologi, dan pembelajaran aktif.

Temuan yang tersaji pada Tabel 2 menunjukkan bahwa kualitas instruksional guru berada pada kategori baik dengan rata-rata keseluruhan 3,35, dengan skor tertinggi pada aspek pelaksanaan pembelajaran sebesar 3,75 dan skor terendah pada pembelajaran berpusat pada peserta didik serta teknologi pembelajaran, masing-masing 3,00. Hasil tersebut menunjukkan bahwa praktik pembelajaran telah berjalan cukup kuat pada aspek pelaksanaan, tetapi masih memerlukan penguatan pada diferensiasi, pemanfaatan teknologi secara fungsional dan interaktif, pengembangan berpikir kritis, serta konsistensi asesmen formatif (OBS-P).

Evaluasi dan Tindak Lanjut Supervisi Akademik

Evaluasi hasil supervisi dilakukan melalui analisis data kualitatif dan kuantitatif untuk menemukan akar masalah pembelajaran. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum menjelaskan bahwa hasil supervisi dianalisis “dengan analisis data kualitatif, kuantitatif, dan menemukan akar masalah” (W-WK). Evaluasi tersebut tidak hanya bertumpu pada skor observasi, tetapi juga pada interpretasi terhadap praktik pembelajaran guru. Tindak lanjut supervisi dilakukan dalam tiga bentuk, yaitu tindak lanjut individual, tindak lanjut kelompok, dan tindak lanjut sekolah. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum menjelaskan bahwa tindak lanjut dilakukan melalui “tindak lanjut individual berupa pendampingan, tindak lanjut kelompok berupa IHT, dan tindak lanjut sekolah berupa dukungan sarana” (W-WK). Bentuk tindak lanjut tersebut menunjukkan bahwa sekolah membedakan kebutuhan pembinaan berdasarkan karakteristik masalah guru.

Guru juga mengonfirmasi adanya tindak lanjut hasil supervisi. Menurut guru, hasil supervisi ditindaklanjuti melalui diskusi antara guru yang disupervisi dengan supervisor, kemudian dilanjutkan dengan pendampingan dan pelatihan. Guru menyatakan bahwa tindak lanjut dilakukan “melalui diskusi antara guru yang disupervisi dengan supervisor, dilanjutkan dengan pendampingan pelatihan/IHT” (W-G). Bentuk tindak lanjut yang paling dibutuhkan guru adalah in-house training, karena dianggap lebih praktis dan langsung berkaitan dengan kebutuhan pembelajaran di kelas (W-G). Monitoring perkembangan guru setelah tindak lanjut dilakukan melalui pendekatan jangka pendek dan jangka panjang. Dalam jangka pendek, guru diminta menunjukkan bukti fisik rencana tindak lanjut. Dalam jangka panjang, dilakukan observasi ulang dengan fokus yang sama. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum menjelaskan bahwa monitoring jangka pendek dilakukan melalui “percakapan santai dan diminta bukti fisik RTL”, sedangkan jangka panjang dilakukan melalui “observasi ulang dengan fokus yang sama” (W-WK).

Indikator keberhasilan supervisi dilihat dari perubahan guru di kelas, kelengkapan administrasi, perubahan kegiatan belajar mengajar, dan meningkatnya keaktifan peserta didik. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum menyebutkan bahwa keberhasilan supervisi ditandai dengan “perubahan guru di kelas, kelengkapan administrasi, perubahan KBM, dan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran di kelas” (W-WK). Dengan demikian, keberhasilan supervisi tidak hanya diukur dari kelengkapan dokumen, tetapi juga dari perubahan praktik instruksional guru.

Kontribusi Supervisi Akademik terhadap Kualitas Instruksional Guru

Supervisi akademik berkontribusi terhadap perbaikan kualitas instruksional guru, terutama pada aspek perencanaan pembelajaran, metode, media, asesmen, refleksi, dan keterlibatan peserta didik. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum menyatakan bahwa “hasil supervisi dan refleksi memberikan dampak perbaikan bagi guru, mulai dari perbaikan perangkat ajar dan metode pembelajaran” (W-WK). Guru juga menyatakan bahwa supervisi “sangat berpengaruh terhadap persiapan pembuatan modul ajar ketika KBM yang disupervisi” (W-G). Pada aspek perencanaan pembelajaran, supervisi membantu guru memperbaiki perangkat ajar dan modul ajar. Guru menyatakan bahwa hasil supervisi menjadi pedoman dalam peningkatan KBM berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa supervisi tidak hanya berdampak pada perbaikan sesaat, tetapi juga membentuk kebiasaan reflektif dalam merencanakan pembelajaran.

Pada aspek metode dan model pembelajaran, supervisi membantu guru mengurangi kekakuan dalam menyusun model ajar. Guru menyatakan bahwa supervisor membantu “refleksi bersama-sama agar guru tidak terlalu kaku menyusun model ajar” (W-G). Perubahan yang paling terasa setelah supervisi adalah “terjadi perubahan pada model pembelajaran” (W-G). Temuan ini menunjukkan bahwa supervisi mendorong guru untuk memperbaiki pendekatan instruksional yang digunakan di kelas. Pada aspek teknologi pembelajaran, supervisi mendorong guru memanfaatkan media ajar interaktif dan digital. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum menyatakan bahwa “media ajar yang interaktif dan digitalisasi dipandang lebih efektif dalam menyampaikan materi ajar, sehingga guru dituntut untuk menggunakan teknologi” (W-WK). Guru juga telah menggunakan internet, Google, dan YouTube untuk membantu peserta didik mencari informasi atau data pembelajaran (W-G).

Pada aspek asesmen, supervisi membantu guru menyusun asesmen formatif dan sumatif secara lebih bervariasi. Guru menyatakan bahwa asesmen dibuat dalam bentuk “soal asesmen formatif dan sumatif dengan bentuk dan tingkat kesulitan yang bervariasi” (W-G). Wakil kepala sekolah bidang kurikulum juga menyampaikan bahwa hasil refleksi supervisi digunakan untuk

menyesuaikan metode atau media pembelajaran jika hasil asesmen atau post-test belum optimal (W-WK). Pada aspek keterlibatan peserta didik, supervisi mendorong guru untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Umpan balik supervisor mengarah pada rekomendasi agar pembelajaran memberi porsi lebih besar pada keaktifan siswa dan mengurangi dominasi ceramah guru. Guru menyatakan bahwa supervisi menjadi “pedoman dalam peningkatan KBM selanjutnya” (W-G). Dengan demikian, kontribusi supervisi akademik terlihat pada perbaikan praktik pembelajaran yang lebih aktif, reflektif, dan berpusat pada peserta didik. Rangkuman kontribusi supervisi terhadap kualitas instruksional disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Kontribusi Supervisi Akademik terhadap Kualitas Instruksional Guru

No	Aspek Kualitas Instruksional	Temuan Utama	Bukti Data
1.	Perencanaan pembelajaran	Supervisi membantu guru memperbaiki modul ajar dan perangkat pembelajaran.	Guru menyatakan supervisi berpengaruh terhadap persiapan modul ajar.
2.	Metode/model pembelajaran	Supervisi mendorong perubahan model pembelajaran.	Guru menyatakan terjadi perubahan pada model pembelajaran.
3.	Media dan teknologi	Guru diarahkan menggunakan media digital dan sumber internet.	Penggunaan Google, YouTube, dan media digital dalam pembelajaran.
4.	Asesmen pembelajaran	Guru menyusun asesmen formatif dan sumatif dengan bentuk dan tingkat kesulitan bervariasi.	Data wawancara guru dan observasi pembelajaran.
5.	Keterlibatan peserta didik	Supervisi mendorong peningkatan aktivitas peserta didik dalam KBM.	Rekomendasi peningkatan porsi siswa aktif dalam pembelajaran.
6.	Refleksi guru	Guru diberi kesempatan merefleksikan proses pembelajaran dan memperbaiki praktik mengajar.	Data pasca-observasi dan refleksi bersama supervisor.

Pola yang dirangkum dalam Tabel 3 menunjukkan bahwa kontribusi supervisi akademik mencakup perbaikan perencanaan, metode pembelajaran, pemanfaatan media dan teknologi, asesmen, keterlibatan peserta didik, serta refleksi guru. Supervisi tidak berhenti pada pemberian penilaian, tetapi menjadi bagian dari proses perbaikan praktik instruksional melalui umpan balik, refleksi, dan tindak lanjut. Dengan demikian, kontribusi supervisi akademik terlihat pada perbaikan praktik pembelajaran yang lebih aktif, reflektif, dan berpusat pada peserta didik.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Supervisi Akademik

Implementasi supervisi akademik berbasis pedagogik modern di SMK KP 3 Majalaya didukung oleh kebijakan kepala sekolah, ketersediaan sarana dan prasarana, perencanaan yang sistematis, dukungan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, pengawas, rekan sejawat, serta kelengkapan dokumen supervisi. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum menyatakan bahwa faktor pendukung meliputi “kebijakan kepala sekolah yang mendukung terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, ketersediaan sarpras, dan perencanaan yang sistematis” (W-WK), sedangkan guru menyatakan bahwa dukungan kepala sekolah, wakil kurikulum, pengawas, dan rekan sejawat “sangat mendukung dalam hal positif” (W-G). Kelengkapan dokumen juga

teridentifikasi sebagai faktor pendukung, dengan studi dokumentasi menunjukkan tersedianya program supervisi, jadwal, instrumen, laporan, umpan balik, rencana tindak lanjut, perangkat pembelajaran, asesmen, dokumen Kurikulum Merdeka, pelatihan/workshop, MGMP internal, serta dokumentasi supervisi dan penggunaan teknologi (DOK).

Meskipun demikian, pelaksanaan supervisi masih menghadapi beberapa hambatan, terutama belum meratanya pemahaman guru mengenai pentingnya supervisi. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum menyatakan bahwa kendala utama adalah “belum adanya kepaahaman guru secara menyeluruh perihal pentingnya supervisi” (W-WK). Selain itu, guru menghadapi kendala “administrasi guru” dan kebutuhan membuat “LKPD diferensiasi tiga level” (W-G), yang menunjukkan bahwa penerapan pedagogik modern masih membutuhkan penguatan perangkat pembelajaran dan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Tabel 4 merangkum faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan dalam pelaksanaan supervisi akademik, termasuk aspek kebijakan sekolah, perencanaan, sarana-prasarana, dokumen supervisi, kompetensi guru, dan budaya kolaboratif.

Tabel 4. Faktor Pendukung dan Penghambat Supervisi Akademik

No	Aspek	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
1.	Kebijakan sekolah	Kepala sekolah mendukung peningkatan kualitas pembelajaran.	Pemahaman guru tentang pentingnya supervisi belum merata.
2.	Perencanaan	Supervisi disusun berdasarkan analisis kebutuhan dan jadwal sistematis.	Beberapa guru masih memerlukan pendampingan dalam memahami fokus supervise.
3.	Sarana-prasarana	Sarana pembelajaran tersedia dan didukung kebijakan sekolah.	Kesiapan teknologi belum sepenuhnya merata.
4.	Dokumen supervisi	Dokumen supervisi, RTL, laporan, modul ajar, asesmen, dan kurikulum tersedia.	Implementasi dokumen dalam praktik kelas masih perlu diperkuat.
5.	Kompetensi guru	Guru mulai menerapkan pembelajaran aktif, teknologi, dan diferensiasi.	Beban administrasi dan kebutuhan LKPD diferensiasi masih menjadi kendala.
6.	Budaya kolaboratif	Ada dukungan wakil kurikulum, pengawas, dan rekan sejawat.	Budaya reflektif masih perlu dibangun secara berkelanjutan.

Temuan yang dirangkum pada Tabel 4 juga memperlihatkan beberapa aspek pembelajaran yang masih perlu diperbaiki, yaitu alokasi waktu antara kegiatan pembukaan, inti, dan penutup yang belum sepenuhnya sesuai rencana, pembelajaran yang masih cenderung terpusat pada guru, serta pemanfaatan media dan sumber belajar yang masih monoton (CL). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun faktor pendukung supervisi relatif tersedia, implementasinya di kelas masih memerlukan penguatan, terutama dalam pembelajaran aktif, penggunaan media yang lebih variatif, dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Triangulasi Temuan Penelitian

Triangulasi data menunjukkan bahwa temuan wawancara, observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan saling mendukung. Data wawancara menunjukkan bahwa supervisi akademik direncanakan dan dilaksanakan secara sistematis. Data observasi proses supervisi menunjukkan bahwa seluruh indikator supervisi akademik terlaksana. Data observasi pembelajaran menunjukkan bahwa kualitas instruksional guru berada pada kategori baik. Data dokumentasi

menunjukkan bahwa dokumen supervisi tersedia lengkap. Sementara itu, catatan lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa aspek pembelajaran yang perlu diperbaiki, terutama alokasi waktu, pembelajaran yang masih berpusat pada guru, dan media pembelajaran yang masih monoton.

Tabel 5. Triangulasi Data Temuan Penelitian

Temuan	Wawancara WK	Wawancara Guru	Observasi	Dokumentasi	Catatan Lapangan
Supervisi direncanakan sistematis	Analisis kebutuhan, pemetaan, tujuan, instrumen	Guru menerima jadwal dan fokus supervisi	Pra-observasi terlaksana	Dokumen program, jadwal, instrumen tersedia	Mendukung
Supervisi berlangsung dalam tiga tahap	Pra-observasi, observasi, pasca-observasi	Guru mengalami observasi dan refleksi	Semua indikator proses supervisi tercentang "Ya"	Ada laporan dan catatan umpan balik	Mendukung
Pedagogik modern mulai diterapkan	Indikator pembelajaran berpusat pada siswa, diferensiasi, teknologi, asesmen	Guru menerapkan pengalaman belajar, kelompok kemampuan, internet, diskusi aktif	Skor dominan 3 dan 4	Ada modul ajar, media, asesmen, dokumen teknologi	Masih ada media monoton dan pembelajaran berpusat pada guru
Supervisi memperbaiki kualitas instruksional	Perbaikan perangkat, metode, media, asesmen	Guru merasakan perubahan model pembelajaran	Skor observasi pembelajaran kategori baik	Ada RTL dan monitoring guru	Perlu penguatan alokasi waktu dan variasi media
Hambatan supervisi	Pemahaman guru belum merata	Kendala administrasi dan LKPD diferensiasi	Beberapa aspek masih perlu diperbaiki	Dokumen tersedia, tetapi implementasi perlu diperkuat	Pembelajaran masih relatif terpusat pada guru

Kontribusi supervisi terlihat pada perbaikan perangkat ajar, metode pembelajaran, penggunaan media, asesmen, keterlibatan peserta didik, dan refleksi guru terhadap praktik pembelajaran. Namun, pelaksanaan supervisi masih menghadapi beberapa kendala, terutama belum meratanya pemahaman guru tentang pentingnya supervisi, beban administrasi guru, kebutuhan pengembangan LKPD diferensiasi, serta masih adanya praktik pembelajaran yang cenderung berpusat pada guru. Dengan demikian, supervisi akademik berbasis pedagogik modern di SMK KP 3 Majalaya dapat dipahami sebagai praktik pembinaan profesional yang sudah berjalan cukup baik, tetapi masih memerlukan penguatan pada aspek tindak lanjut, pendampingan berkelanjutan, pengembangan perangkat ajar diferensiatif, dan pemanfaatan teknologi pembelajaran secara lebih optimal.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa supervisi akademik berbasis pedagogik modern di SMK KP 3 Majalaya telah bergerak dari pola supervisi administratif menuju supervisi sebagai proses pembinaan profesional. Hal ini tampak dari adanya siklus supervisi yang dimulai dari analisis kebutuhan, pra-observasi, observasi pembelajaran, refleksi, umpan balik, tindak lanjut, hingga monitoring. Secara konseptual, pola tersebut menunjukkan bahwa supervisi akademik tidak lagi hanya dipahami sebagai kegiatan memeriksa perangkat ajar, tetapi sebagai mekanisme pengembangan profesional guru yang berorientasi pada perbaikan kualitas instruksional. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa supervisi akademik yang efektif harus dirancang secara terstruktur, berkelanjutan, kolaboratif, dan berbasis umpan balik agar mampu meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru (Julianda et al., 2024; Siahaan, 2025).

Pada aspek perencanaan, supervisi akademik di SMK KP 3 Majalaya disusun berdasarkan analisis kebutuhan guru, pemetaan awal, penentuan fokus supervisi, penyusunan instrumen, dan penjadwalan. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa supervisi akademik mulai dikelola berbasis data, bukan hanya berdasarkan rutinitas tahunan. Dalam kerangka kepemimpinan instruksional, kepala sekolah dan tim kurikulum perlu menggunakan data pembelajaran untuk menentukan kebutuhan pembinaan guru, menyusun prioritas perbaikan, dan mengarahkan sumber daya sekolah pada peningkatan mutu pembelajaran (Amzat et al., 2022; Warman et al., 2021).

Keterlibatan guru dalam pemetaan kebutuhan, penentuan fokus, dan penentuan jadwal supervisi menunjukkan adanya unsur kolaboratif dalam perencanaan supervisi. Hal ini memperkuat makna bahwa guru tidak diposisikan sebagai objek evaluasi, tetapi sebagai subjek pembinaan yang memiliki pengalaman, kebutuhan, dan suara profesional. Temuan ini mendukung hasil penelitian Windriati et al. (2025) yang menunjukkan bahwa supervisi akademik yang melibatkan guru dalam penyusunan tujuan, jadwal, dan instrumen lebih efektif dalam mendorong perbaikan kompetensi pedagogik. Pelaksanaan supervisi melalui pra-observasi, observasi, dan pasca-observasi memperlihatkan bahwa supervisi akademik di sekolah ini memiliki karakter supervisi klinis. Tahap pra-observasi berfungsi membangun kesepahaman, mengurangi kecemasan guru, dan menyepakati fokus pengamatan. Tahap observasi berfungsi mengumpulkan bukti praktik pembelajaran secara langsung. Tahap pasca-observasi menjadi ruang refleksi dan perumusan tindak lanjut. Pola ini menunjukkan bahwa supervisi akademik memiliki nilai formatif karena membantu guru memahami praktik mengajarnya secara lebih objektif. Temuan ini sejalan dengan kajian tentang supervisi berbasis coaching yang menekankan pentingnya dialog reflektif, keamanan psikologis, dan rencana aksi bersama dalam membangun perbaikan pembelajaran (Kustamaji & Abdurrahman, 2026; Mawarni et al., 2025).

Temuan tentang perubahan suasana supervisi dari tegang menjadi lebih suportif juga memiliki makna penting. Kecemasan guru pada awal supervisi menunjukkan bahwa supervisi masih dapat dipersepsikan sebagai penilaian. Namun, ketika supervisor menggunakan pendekatan kolaboratif dan memberi ruang refleksi, supervisi dapat berubah menjadi pengalaman pembinaan yang lebih diterima guru. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan supervisi tidak hanya ditentukan oleh instrumen, tetapi juga oleh kualitas relasi profesional antara supervisor dan guru. Supervisi yang terlalu menekankan evaluasi berisiko menutup keterbukaan guru, sedangkan supervisi yang reflektif dapat mendorong guru mengidentifikasi masalah pembelajaran secara lebih jujur (Kustamaji & Abdurrahman, 2026; Siahaan, 2025). Integrasi pedagogik modern dalam supervisi merupakan temuan utama penelitian ini. Fokus

supervisi tidak hanya diarahkan pada kelengkapan modul ajar atau administrasi pembelajaran, tetapi juga pada pembelajaran berpusat pada peserta didik, pembelajaran berdiferensiasi, pemanfaatan teknologi, asesmen formatif, refleksi guru, dan pengembangan keterampilan abad ke-21. Temuan ini menunjukkan bahwa supervisi akademik telah mulai bergeser dari orientasi administratif menuju orientasi instruksional. Pergeseran ini penting karena kualitas guru pada era pembelajaran modern tidak cukup diukur dari kelengkapan perangkat ajar, tetapi dari kemampuan mengelola pembelajaran yang adaptif, dialogis, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik (Ariyanti et al., 2024; Utari et al., 2025).

Pada aspek pembelajaran berdiferensiasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mulai menyesuaikan pembelajaran melalui pengelompokan berdasarkan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Secara teoretis, diferensiasi pembelajaran menuntut guru memahami perbedaan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik, kemudian menyesuaikan konten, proses, produk, dan asesmen. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik diferensiasi sudah mulai muncul, tetapi masih memerlukan pendampingan lebih lanjut, terutama dalam penyusunan LKPD berdiferensiasi dan variasi aktivitas belajar. Hal ini selaras dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengembangkan pembelajaran berdiferensiasi berkaitan erat dengan kompetensi pedagogik, profesional, dan TPACK (Patalinghug & Arnado, 2021; Utari et al., 2025).

Pada aspek teknologi pembelajaran, guru telah memanfaatkan internet, Google, YouTube, dan media digital sebagai sumber belajar. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi masih berada pada kategori baik, belum sangat baik. Artinya, teknologi telah digunakan, tetapi belum sepenuhnya terintegrasi secara fungsional dan interaktif dalam pembelajaran vokasional. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Maknun (2022) yang menunjukkan bahwa guru SMK cenderung memiliki penguasaan konten yang kuat, tetapi masih memerlukan penguatan dalam aspek teknologi pembelajaran. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa kompetensi TPACK guru SMK dipengaruhi oleh dukungan institusional, kesiapan fasilitas, dan kesempatan pengembangan profesional yang berkelanjutan (Kawet et al., 2025; Setiyawan et al., 2025).

Dalam konteks SMK, temuan tentang integrasi teknologi memiliki makna khusus karena pembelajaran vokasional menuntut keterhubungan antara teori, praktik, teknologi, dan kebutuhan dunia kerja. Teknologi tidak cukup digunakan sebagai media presentasi atau sumber informasi, tetapi perlu diarahkan untuk memperkuat simulasi, praktik, pemecahan masalah, kolaborasi, dan produktivitas peserta didik. Oleh karena itu, supervisi akademik perlu menilai bukan hanya apakah guru menggunakan teknologi, tetapi sejauh mana teknologi tersebut membantu peserta didik memahami konsep, melatih keterampilan vokasional, dan menghasilkan produk belajar. Penguatan ini relevan dengan tuntutan pengembangan TPACK dan AI-TPACK bagi guru vokasi pada era transformasi digital pendidikan (Kawet et al., 2025; Ning et al., 2024; Setiyawan et al., 2025).

Kontribusi supervisi akademik terhadap kualitas instruksional guru tampak pada perbaikan modul ajar, pemilihan metode, penggunaan media, pengelolaan kelas, asesmen, umpan balik, refleksi pembelajaran, dan peningkatan keterlibatan peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa supervisi akademik berfungsi sebagai mekanisme koreksi dan pengembangan praktik mengajar. Supervisi menjadi bermakna ketika umpan balik yang diberikan supervisor dapat diterjemahkan guru menjadi perubahan konkret dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Hal ini memperkuat hasil penelitian yang menunjukkan bahwa supervisi akademik berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan guru dalam merencanakan

pembelajaran, memilih strategi mengajar, mengelola kelas, dan melakukan evaluasi pembelajaran (Julianda et al., 2024; Santosa et al., 2024; Siahaan, 2025).

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kualitas instruksional guru belum sepenuhnya optimal. Beberapa aspek masih perlu diperkuat, terutama pembelajaran berpusat pada peserta didik, pemanfaatan teknologi secara fungsional, diferensiasi, pengembangan berpikir kritis, variasi asesmen, dan penggunaan media belajar yang lebih beragam. Catatan lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran masih cenderung terpusat pada guru, alokasi waktu belum sepenuhnya sesuai rencana, dan media pembelajaran masih relatif monoton. Kondisi ini memperlihatkan adanya jarak antara rancangan pedagogik modern dalam supervisi dan konsistensi implementasinya di kelas. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa supervisi sering menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu, beban administrasi, kesiapan guru yang beragam, dan lemahnya tindak lanjut berbasis kebutuhan nyata guru (Af'idah et al., 2025; Isfa et al., 2025).

Faktor pendukung implementasi supervisi akademik di SMK KP 3 Majalaya mencakup kebijakan kepala sekolah, kelengkapan dokumen supervisi, ketersediaan sarana-prasarana, dukungan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, pengawas, dan rekan sejawat. Temuan ini menunjukkan bahwa supervisi akademik tidak dapat bergantung hanya pada kemampuan individual kepala sekolah, tetapi membutuhkan dukungan sistem sekolah. Supervisi yang baik memerlukan kebijakan, instrumen, jadwal, budaya kolaborasi, dan tindak lanjut yang terorganisasi. Dalam perspektif manajemen mutu, supervisi akademik yang efektif membutuhkan penggunaan instrumen yang terarah, penyesuaian pembinaan dengan kebutuhan guru, dan tindak lanjut yang berkelanjutan untuk mendukung peningkatan kompetensi pedagogik dan mutu pembelajaran (Fadhilah & Wasliman, 2026; Mekarsari et al., 2025).

Faktor penghambat utama yang ditemukan adalah belum meratanya pemahaman guru tentang pentingnya supervisi, beban administrasi, kebutuhan pengembangan LKPD diferensiasi, dan kesiapan teknologi yang belum sepenuhnya merata. Hambatan ini menunjukkan bahwa supervisi akademik tidak cukup dilakukan melalui observasi dan umpan balik, tetapi harus disertai penguatan budaya reflektif dan pendampingan praktis. Guru perlu dibantu untuk melihat supervisi sebagai ruang belajar profesional, bukan sebagai mekanisme kontrol. Dalam konteks ini, tindak lanjut berupa IHT, MGMP internal, pendampingan teman sejawat, dan coaching individual menjadi penting agar rekomendasi supervisi dapat berubah menjadi perbaikan praktik pembelajaran (Kustamaji & Abdurrahman, 2026; Mawarni et al., 2025; Siahaan, 2025).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa supervisi akademik berbasis pedagogik modern di SMK KP 3 Majalaya telah berkembang dari kegiatan administratif menuju proses pembinaan profesional yang lebih sistematis, reflektif, dan berorientasi pada perbaikan kualitas instruksional guru. Supervisi dilaksanakan melalui tahapan analisis kebutuhan, pra-observasi, observasi pembelajaran, refleksi, umpan balik, tindak lanjut, dan monitoring, sehingga membentuk siklus pembinaan yang tidak berhenti pada penilaian, tetapi diarahkan pada perbaikan praktik pembelajaran secara berkelanjutan. Substansi utama temuan menunjukkan bahwa supervisi akademik menjadi instrumen penting dalam menguatkan pedagogik modern di lingkungan SMK. Penguatan tersebut tampak pada upaya guru dalam memperbaiki modul ajar, memilih metode pembelajaran yang lebih aktif, memanfaatkan teknologi, mengembangkan asesmen, meningkatkan keterlibatan peserta didik, serta mulai menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Dengan demikian, supervisi akademik tidak hanya berkontribusi terhadap

kelengkapan perangkat ajar, tetapi juga terhadap transformasi cara guru merancang, melaksanakan, dan merefleksikan pembelajaran vokasional.

Meskipun demikian, implementasi supervisi akademik berbasis pedagogik modern masih memerlukan penguatan pada beberapa aspek, terutama pemerataan pemahaman guru tentang fungsi supervisi sebagai pembinaan profesional, pengurangan beban administratif yang menghambat inovasi pembelajaran, pengembangan LKPD berdiferensiasi, pemanfaatan teknologi secara lebih fungsional, serta pendampingan berkelanjutan melalui IHT, MGMP internal, coaching, dan supervisi teman sejawat. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan supervisi tidak hanya ditentukan oleh instrumen dan jadwal, tetapi juga oleh budaya reflektif, dukungan kepemimpinan, dan ekosistem sekolah yang kolaboratif. Ke depan, hasil penelitian ini dapat dikembangkan menjadi model supervisi akademik berbasis pedagogik modern yang lebih aplikatif untuk SMK, terutama dengan menekankan integrasi TPACK, pembelajaran berdiferensiasi, asesmen formatif, dan coaching reflektif. Penelitian selanjutnya dapat memperluas konteks pada beberapa SMK dengan karakteristik berbeda, menggunakan pendekatan campuran, serta menguji kontribusi supervisi akademik berbasis pedagogik modern terhadap peningkatan kompetensi guru dan hasil belajar peserta didik secara lebih terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Adham, M. A., Yuliejantiningasih, Y., & Haryati, T. (2024). The influence of school leadership and academic supervision on teachers' professional competence. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 7(2), 525-538. <https://doi.org/10.24256/iqro.v7i2.7663>
- Afidah, A., Hariyati, N., Haq, M. S., & Khamidi, A. (2025). Strategic Implementation of Academic Supervision by School Principals: A SWOT-Based Analysis of Teacher Professional Development. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(4), 3924-3935. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i4.2543>
- Amzat, I. H., Yanti, P., & Suswandari, S. (2022). Estimating the effect of principal instructional and distributed leadership on professional development of teachers in Jakarta, Indonesia. *SAGE Open*, 12(3), 1-16. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/21582440221109585>
- Ariyanti, A., Herlambang, Y. T., & Muhtar, T. (2024). Urgensi kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran abad ke-21: Studi kritis pedagogik futuristik. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 389-395. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1417>
- Fadhilah, M., & Wasliman, E. D. (2026). Quality management of principal academic supervision for enhancing teacher pedagogical competence: A comparative case study of two Indonesian elementary schools. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 5(1), 574-583. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v5i1.2779>
- Goyibova, N., Muslimov, N., Sabirova, G., Kadirova, N., & Samatova, B. (2025). Differentiation approach in education: Tailoring instruction for diverse learner needs. *MethodsX*, 14, 103163. <https://doi.org/10.1016/j.mex.2025.103163>
- Hennink, M., & Kaiser, B. N. (2022). Sample sizes for saturation in qualitative research: A systematic review of empirical tests. *Social Science & Medicine*, 292, 114523. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2021.114523>
- Isfa, C. M., Munawar, M., & Siraj, S. (2025). Academic Supervision Practices of School Principals and Teacher Competence Improvement in Primary Schools of Pidie Jaya Regency. *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian*, 6(4), 1337-1344. <https://doi.org/10.56806/jh.v6i4.359>

- Istiningsih, I. (2022). Impact of ICT integration on the development of vocational high school teacher TPACK in the digital age 4.0. *World Journal on Educational Technology: Current Issues*, 14(1), 103-116.
https://doi.org/10.18844/wjet.v14i1.6642?utm_source=chatgpt.com
- Julianda, E., Ismail, I., Khairuddin, K., & Lala, A. (2024). Academic supervision by school principals: Enhancing junior high school teachers' professional competence. *Journal of Educational Management and Learning*, 2(1), 1-8.
<https://doi.org/10.60084/jeml.v2i1.170>
- Kawet, R. S. S. I., Mahendra, I. G. B., Tampang, B. L., & Memah, V. F. C. (2025). TPACK proficiency among vocational high school teachers: Comparative insights from public and private institutions. *Journal of Education Technology*, 9(4).
<https://doi.org/10.23887/jet.v9i4.102632>
- Kustamaji, E., & Abdurrahman, N. H. (2026). Coaching-based academic supervision management using the TIRTA model to improve teachers' pedagogical competence. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 5(1), 361–374.
<https://doi.org/10.56916/jirpe.v5i1.2772>
- Maknun, J. (2022). The technological pedagogical content knowledge (TPACK) competence of vocational high school teacher. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 28(1), 63-75. <https://doi.org/10.21831/jptk.v28i1.42624>
- Masruroh, N., & Suprianik, S. (2023). Pengembangan ekonomi kreatif berbasis desa dalam perspektif maqashid syariah. *Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi Universitas Flores*, 13(2), 348–368. <https://doi.org/10.37478/als.v13i2.2932>
- Mawarni, M., Najmuddin, N., & Ilyas, M. (2025). TIRTA Coaching-Based for Academic Supervision to Improve Teacher Professionalism. *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian*, 6(2), 965-972. <https://doi.org/10.56806/jh.v6i2.272>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
<https://www.proquest.com/openview/9f7e533a5a70644c463133802b1908a6/1>
- Mekarsari, M. M., Bunyamin, & Sudana, I. M. (2025). Academic supervision and teachers' pedagogical competencies: Their impact on learning quality in Indonesian primary schools. *Education and Human Development Journal*, 10(1), 30–44.
<https://doi.org/10.33086/ehdj.v10i1.7505>
- Ning, Y., Zhang, C., Xu, B., Zhou, Y., & Wijaya, T. T. (2024). Teachers' AI-TPACK: Exploring the relationship between knowledge elements. *Sustainability*, 16(3), 978.
<https://doi.org/10.3390/su16030978>
- Patalinghug, J. S., & Arnado, A. A. (2021). Mathematics teachers' technological pedagogical and content knowledge and their capacity for differentiated instruction. *International Journal of Multidisciplinary: Applied Business and Education Research*, 2(7), 574-586.
<https://doi.org/10.11594/ijmaber.02.07.05>
- Risnawati, R., & Bustari, M. (2025). Instructional leadership challenges and strategies in improving teacher professionalism in vocational high schools. *Journal of Educational Sciences*, 9(6), 6290–6310.
<https://jes.ejournal.unri.ac.id/index.php/JES/article/view/1521>
- Santosa, A. H., Widyawati, Y., Sutopo, A., & Narimo, S. (2024). The Implementation of Academic Supervision by School Principals in Developing the Professional Competence of Elementary School Teachers. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, dan*

- Geofisika (GeoScienceEd Journal), 5(4), 744-748.
<https://doi.org/10.29303/goescienceed.v5i4.363>
- Sarzhanova, G., Otyunshiyeva, M., Tleuzhanova, G., Assanova, D., & Sadvakassova, A. (2023). Organizational, Technological, and Pedagogical Conditions for Differentiated Instruction of Teaching English as a Foreign Language. *International Journal of Education in Mathematics, Science and Technology*, 11(1), 74-95.
<https://doi.org/10.46328/ijemst.2809>
- Setiyawan, A., Soeharto, S., Wijaya, T. T., Korenova, L., & Lavicza, Z. (2025). Measuring teachers' competencies for AI integration: Development and validation of the AI-TPACK in vocational education. *Computers and Education Open*, 9, 100319.
<https://doi.org/10.1016/j.caeo.2025.100319>
- Shofiah, N., & Macariola, J. S. (2025). Implementation of principal's academic supervision management in improving the quality of teachers' professional competence. *PPSDP International Journal of Education*, 4(1), 17-28.
<https://doi.org/10.59175/pijed.v4i1.395>
- Siahaan, S. (2025). The effectiveness of principal's academic supervision in enhancing teachers' pedagogical competency: A systematic literature review. *PPSDP International Journal of Education*, 4(2), 759-772.
<https://doi.org/10.59175/pijed.v4i2.571>
- Syamsiah, S., Munirah, M., & Ratnawati, R. (2026). Analysis of academic supervision of school principals in improving the pedagogic competence of teachers of Indonesian language classes at UPT SD Negeri 12 Arungkeke Jenepono Regency. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 7(1), 926-955. <https://doi.org/10.55681/jige.v7i1.5097>
- Utari, V. T., Maryani, I., Hasanah, E., Suyatno, S., Mardati, A., Bastian, N., Karimi, A., & Reotutor, M. A. C. (2025). Exploring the intersection of TPACK and professional competence: A study on differentiated instruction development within Indonesia's Merdeka Curriculum. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 7(1), 136-153. <https://doi.org/10.23917/ijolae.v7i1.23450>
- Warman, W., Poernomo, S. A., Januar, S., & Amon, L. (2021). Leadership Style and Principal Supervision in Improving Teacher Performance at State High Schools in Kutai Kartanegara Regency, East Kalimantan Province, Indonesia. *EduLine: Journal of Education and Learning Innovation*, 2(1), 17-24.
<https://doi.org/10.35877/454RI.eduline581>
- Windriati, W., Senowarsito, S., & Maryanto, M. (2025). Implementation of principal academic supervision to improve the pedagogical competence of elementary school teachers. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 11(11), 831-838.
<https://doi.org/10.29303/jppipa.v11i11.13186>